

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018. Perusahaan otomotif ialah salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam merancang, mengembangkan, memproduksi, dan menjual kendaraan sebagai alat transportasi. Dalam penelitian teknik sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Jumlah sampel sesuai kriteria penelitian yaitu 49 perusahaan. Sumber data penelitian yaitu data sekunder berupa laporan keuangan selama tahun 2014-2018 didapat dari www.idx.co.id. Jenis data penelitian ialah data kuantitatif berupa angka untuk menentukan data. Sampel penelitian sesuai kriteria dijelaskan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian Tahun 2014-2018

Kriteria Sampel	2014	2015	2016	2017	2018
Semua perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	12	13	13	13	13
Perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah selama tahun 2014-2018	(3)	(3)	(3)	(3)	(3)
Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian	9	10	10	10	10
Total sampel perusahaan selama tahun 2014-2018	49				
Data <i>outlier</i>	3				
Data setelah <i>outlier</i>	46				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan data tabel 4.1 total sampel selama tahun 2014-2018 yaitu 49 perusahaan. Penelitian melakukan *outlier* guna memperoleh data dengan distribusi normal. Ada 3 data di *outlier* tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian karena data tersebut memiliki data yang ekstrem daripada data yang lainnya, sehingga total sampel penelitian selama tahun 2014-2018 menjadi 46 data.

4.2. Penyajian Data

Penelitian dilakukan dengan metode pengolahan data yakni mengumpulkan data-data yang dibutuhkan yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif melalui www.idx.co.id. Setelah dilakukan tabulasi data untuk masing-masing individu per variabel dengan menggunakan *microsoft excel* agar lebih mudah. Hasil perhitungan dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel (lampiran). Kemudian data tersebut akan digunakan dalam mengolah data dan dilakukan pengujian guna mendapatkan dan mengetahui hasil pengaruh masing-masing variabel menggunakan aplikasi SPSS *statistic* versi 23 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen *return on asset*, *current ratio*, *size*, *growth*, dan risiko bisnis terhadap variabel dependen struktur modal dengan tingkat kesalahan 5% atau 0,05.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan pemaparan data mengenai informasi setiap variabel yang terdapat dalam penelitian seperti, *return on asset*, *current ratio*, *size*, *growth* dan risiko bisnis yang dapat dilihat dari

nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi.

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	46	-5,61	24,09	5,3183	7,09156
CR	46	9,24	792,48	208,5980	168,29254
SIZE	46	26,43	33,47	29,4554	1,83532
GROWTH	46	-99,67	97143,22	2854,2378	15068,27681
DOL	46	-100055,18	23959,58	-1773,8980	15461,76515
DER	46	13,13	296,72	108,1324	82,88946
Valid N (listwise)	46				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

4.3.1.1. *Return On Asset*

Return on asset diproksikan dengan ROA yang didapatkan dari tabel 4.2 dengan sampel penelitian selama tahun 2014-2018 diperoleh dari nilai *mean* sebesar 5,3183, standar deviasi sebesar 7,09156, nilai minimum sebesar -5,61 dan nilai maksimum 24,09. Apabila standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*, hal itu dapat menunjukkan jika *return on asset* antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya terdapat perbedaan.

4.3.1.2. *Current Ratio*

Current ratio diproksikan dengan CR yang didapatkan dari tabel 4.2 dengan sampel penelitian selama tahun 2014-2018 diperoleh dari nilai *mean* sebesar 208,5980, standar deviasi sebesar 168,29254, nilai minimum sebesar 9,24 dan nilai maksimum 792,48. Apabila standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, hal itu dapat menunjukkan jika *current ratio* antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya tidak terdapat perbedaan.

4.3.1.3. Size

Size diproksikan dengan *SIZE* yang didapatkan dari tabel 4.2 dengan sampel penelitian selama tahun 2014-2018 diperoleh dari nilai *mean* sebesar 29,4554, standar deviasi sebesar 1,83532, nilai minimum sebesar 26,43, nilai maksimum sebesar 33,47. Apabila standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, hal itu dapat menunjukkan jika *size* antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya tidak terdapat perbedaan.

4.3.1.4. Growth

Growth diproksikan dengan *GROWTH* yang didapatkan dari tabel 4.2 dengan sampel penelitian selama tahun 2014-2018 diperoleh dari nilai *mean* sebesar 2.854,2378, standar deviasi sebesar 15.068,27681, nilai minimum sebesar -99,67, nilai maksimum sebesar 97.143,22. Apabila standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*, hal itu dapat menunjukkan jika *growth* antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya terdapat perbedaan.

4.3.1.5. Risiko Bisnis

Risiko bisnis diproksikan dengan DOL yang didapatkan dari tabel 4.2 dengan sampel penelitian selama tahun 2014-2018 diperoleh dari nilai *mean* sebesar -1.773,8980, standar deviasi sebesar 15.461,76515, nilai minimum sebesar -100.055,18, nilai maksimum sebesar 23.959,58. Apabila standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*, hal itu dapat menunjukkan jika risiko bisnis antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya terdapat perbedaan.

4.3.1.6. Struktur Modal

Struktur modal diproksikan dengan DER yang didapatkan dari table 4.2 dengan sampel penelitian selama tahun 2014-2018 diperoleh dari nilai *mean* sebesar 108,1324, standar deviasi sebesar 82,88946, nilai minimum sebesar 13,13, nilai maksimum sebesar 296,72. Apabila standar devisi lebih kecil dari nilai *mean*, hal itu dapat menunjukkan jika struktur modal antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya tidak terdapat perbedaan.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat model regresi terdapat suatu penyimpangan asumsi klasik guna mendapatkan model regresi yang baik, maka dari itu diperlukan pemeriksaan. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.

4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam medel regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki data distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05artinya data terdistribusi normal dan sebaliknya. Uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-smornov*, hasil uji normalitas terlihat dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	46
Asymp. Sig. (2-tailed)	,087 ^c

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui jika data residual di atas terdistribusi normal dengan memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,087 berarti lebih besar dari 0,05 ($0,087 > 0,005$) sehingga dapat dikatakan jika hasil uji normalitas data terpenuhi yaitu data terdistribusi secara normal.

4.3.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini uji multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan nilai *variance inflationfactor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dan sebaliknya. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut ini:

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
ROA	,766	1,305	Bebas multikolinieritas
CR	,632	1,582	Bebas multikolinieritas
SIZE	,800	1,250	Bebas multikolinieritas
GROWTH	,968	1,033	Bebas multikolinieritas
DOL	,988	1,012	Bebas multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui jika dari hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak terjadi kolerasi antar variabel independen yaitu *return on asset* (ROA), *current ratio* (CR), *size* (SIZE), *growth* (GROWTH), dan risiko bisnis (DOL) memiliki nilai *tolerance* $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat model regresi yang timbul perbedaan varians (*variance*) dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas diuji dengan uji spearman rho yaitu jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan juga melalui grafik *scatterplot* jika tidak terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji spearman rho dapat dilihat pada tabel 4.5 dan grafik *scatterplot* pada gambar 4.1 sebagai berikut:

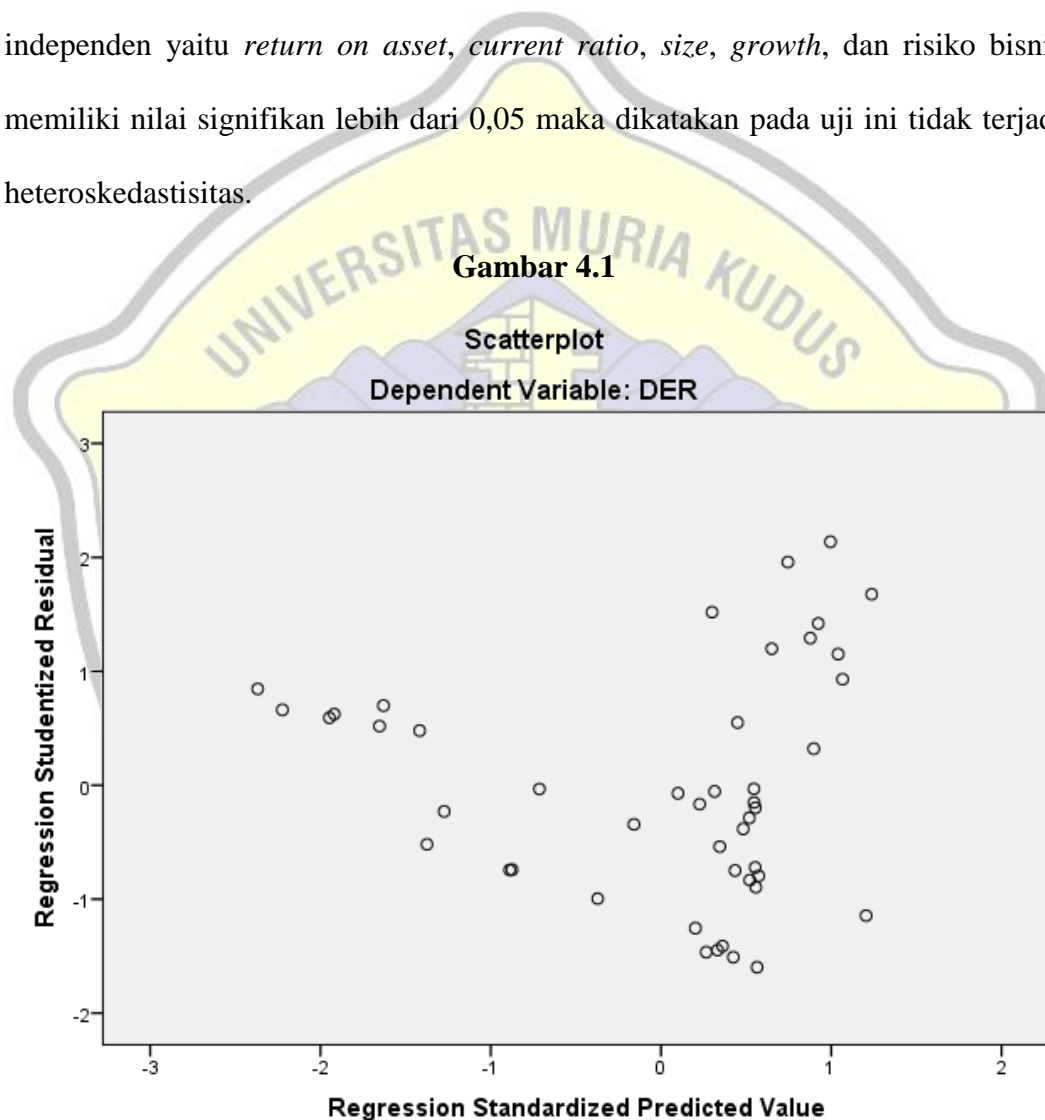
Tabel 4.5
Uji Spearman Rho

			ROA	CR	SIZE	GRO WTH	DOL	Unstandardi zed Residual
Spear man's rho	ROA	Correlation Coefficient	1,000	,647**	-,136	,256	-,152	-,218
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,366	,085	,314	,146
		N	46	46	46	46	46	46
	CR	Correlation Coefficient	,647* *	1,000	-,223	,076	,000	-,096
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,136	,616	,999	,527
		N	46	46	46	46	46	46
	SIZE	Correlation Coefficient	-,136	-,223	1,000	-,098	-,034	,033
		Sig. (2-tailed)	,366	,136	.	,517	,824	,828
		N	46	46	46	46	46	46
	GROW TH	Correlation Coefficient	,256	,076	-,098	1,000	-,185	-,143
		Sig. (2-tailed)	,085	,616	,517	.	,218	,344
		N	46	46	46	46	46	46
DOL	Correlation Coefficient	-,152	,000	-,034	-,185	1,000	,042	
	Sig. (2-tailed)	,314	,999	,824	,218	.	,782	

	N	46	46	46	46	46	46
Unstand ardized	Correlation Coefficient	-,218	-,096	,033	-,143	,042	1,000
Residual	Sig. (2-tailed)	,146	,527	,828	,344	,782	.
	N	46	46	46	46	46	46

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji spearman rho dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *return on asset*, *current ratio*, *size*, *growth*, dan risiko bisnis memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dikatakan pada uji ini tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukkan jika tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hasil tersebut terlihat dari grafik *scatterplot* tidak terdapat

titik-titik membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.2.4. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji pada model regresi linier ada kolerasi antara nilai periode sekarang (t) dengan nilai periode sebelumnya (t-1). Pengujian ini di uji dengan durbin-watson yaitu jika H_0 diterima, maka model regresi tidak terjadi autokolerasi dengan nilai $dU < d < (4-dU)$ dan jika H_0 ditolak maka model regresi terjadi autokolerasi. Hasil uji autokolerasi menggunakan uji durbin-watson dapat dilihat ditabel 4.6 sebagai berikut ini :

Tabel 4.6
Autokolerasi

Durbin Lower	Durbin Watson	Durbin Up	Keterangan
1,2305	0,550	1,7859	Tidak ada kesimpulan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Durbin Lower	Durbin Watson	Durbin Up	4 - Durbin Up
1,2305	0,550	1,7859	2,2141

Berdasarkan tabel4.6 hasil uji autokolerasi menunjukkan jika nilai durbin-watson sebesar 0,550 dalam tabel durbin-watson diperoleh nilai dL sebesar 1,2305 dan nilai dU sebesar 1,7859 diperoleh dari daftar tabel durbin-watson dengan tingkat signifikan 0,05 dan df (n-k-1). sehingga $1,2305 < 0,550 < 1,7859$ disimpulkan bahwa tidak ada kesimpulan, maka diperlukan uji dengan *cochane ocrutt* sebagai alternatif. *Cochane ocrutt* salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi masalah autokolerasi berfungsi meningkatkan nilai durbin-watson. Hasil uji *cochane ocrutt* dapat dilihat pada tabel 4.7sebagai berikut ini:

Tabel 4.7
Uji Autokolerasi Cochane Ocrutt

Durbin Lower	Durbin Watson	Durbin Up	Keterangan
1,2305	1,792	1,7859	Tidak terjadi autokolerasi

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Durbin Lower	Durbin Watson	Durbin Up	4 - Durbin Up
1,2305	1,792	1,7859	2,2141

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji autokolerasi dengan *cochrane ocrutt* nilai durbin-watson menjadi naik sebesar 1,792 sehingga $dU (1,7859) < d (1,792) < 4-dU (2,2141)$. Hal itu menunjukkan jika nilai durbin-watson dengan uji *cochrane ocrutt* tidak terjadi autokolerasi antar nilai residual.

4.3.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk menguji adanya pengaruh hubungan variabel *return on asset* (ROA), *current ratio* (CR), *size* (SIZE), *growth* (GROWTH), dan risiko bisnis (DOL) terhadap struktur modal (DER). Berikut hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8
Uji Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-50,201	175,375	
	ROA	-4,491	1,517	-,384
	CR	-,155	,070	-,314
	SIZE	7,276	5,737	,161
	GROWTH	,001	,001	,091
	DOL	,001	,001	,135

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diperoleh persamaan regresinya dengan menginterpretasikan nilai pada *unstandardized coefficient* B, baris pertama menunjukkan konstanta (α) dan baris selanjutnya menunjukkan nilai koefisien masing-masing variabel independen sehingga bentuk persamaannya berikut ini :

$$\text{DER} = -50,201 - 4,491 \text{ ROA} - 0,155 \text{ CR} + 7,276 \text{ SIZE} + 0,001 \text{ GROWTH} + 0,001 \text{ DOL} + e$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

- 1) Konstanta (α) sebesar -50,201 menunjukkan jika variabel independen dianggap konstanta (0), maka rata-rata struktur modal adalah sebesar -50,201 persen.
- 2) *Return on asset* (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -4,491 menunjukkan jika setiap kenaikan *return on asset* sebesar 1 persen, maka struktur modal perusahaan akan dapat mengalami penurunan sebesar 449,1 persen.
- 3) *Current ratio* (CR) memiliki koefisien regresi sebesar -0,155, menunjukkan jika setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1 persen, maka struktur modal perusahaan akan dapat mengalami penurunan sebesar 15,5 persen.
- 4) *Size* (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar 7,276, menunjukkan jika setiap kenaikan *size* sebesar 1 persen, maka struktur modal perusahaan akan dapat mengalami kenaikan sebesar 727,6 persen.
- 5) *Growth* (GROWTH) memiliki koefisien regresi sebesar 0,001, menunjukkan jika setiap kenaikan *growth* sebesar 1 persen, maka struktur modal perusahaan akan dapat mengalami kenaikan sebesar 1 persen.
- 6) Risiko bisnis (DOL) memiliki koefisien regresi sebesar 0,001, menunjukkan

jika setiap kenaikan risiko bisnis sebesar 1 persen, maka struktur modal perusahaan akan dapat mengalami kenaikan sebesar 1 persen.

4.3.4. Pengujian Hipotesis

4.3.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan uji untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu model menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu, nilai mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Uji koefisien determinasi dinotasi dengan *adjusted R square* mendekati satu, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen itu kuat. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,691 ^a	,477	,413	63,45993

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji koefisien determinasi memakai acuan hasil dari *adjusted R square* yang menunjukkan besarnya variabel independen dan variabel dependen secara real atau nyata sehingga besaran pengaruhnya tidak dapat berubah-ubah. Diketahui jika nilai *adjusted R square* sebesar 0,413 berarti menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *return on asset, current ratio, size, growth*, dan risiko bisnis memberikan pengaruh sebesar 41,3% terhadap variabel dependen yaitu struktur modal, sedangkan sisanya sebesar 58,7% dipengaruhi oleh faktor variabel lainnya diluar model pada penelitian ini.

4.3.4.2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui semua variabel independen bersamaan dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji F ini disimpulkan bahwa jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-tabel. Hasil uji F dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan	
1	Regression	149522,947	5	29904,589	7,492	,000 ^b	Signifikan
	Residual	159656,904	40	3991,423			
	Total	309179,851	45				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, hasil perhitungan uji statistik F dengan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai f-hitung sebesar 2,44. Diketahui $f\text{-tabel} = (k; n - k) = (5; 46 - 5) = 2,44$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Diketahui nilai f-hitung 7,492 lebih besar dari nilai f-tabel 2,44. Hal ini menunjukkan jika struktur modal dapat dijelaskan oleh *return on asset, current ratio, size, growth* dan risiko bisnis sehingga ditarik kesimpulan variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu struktur modal.

4.3.4.3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik T digunakan untuk menguji sebagai besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t ini dapat disimpulkan jika tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 dan jika nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Hasil uji t terlihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11
Uji Statistik T

Model	B	T	Sig.	Hipotesis
				keterangan
1 (Constant)	-50,201	-,286	,776	
ROA	-4,491	-2,960	,005	H1 : Diterima
CR	-,155	-2,197	,034	H2 : Diterima
SIZE	7,276	1,268	,212	H3 : Ditolak
GROWTH	,001	,788	,436	H4 : Ditolak
DOL	,001	1,185	,243	H5 : Ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh hasil perhitungan uji t yaitu nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai t-hitung dengan t-tabel. Nilai t-tabel = $(\alpha/2 ; n - k - 1) = (0,025 ; 46 - 5 - 1) = 2,02108$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Dari data tersebut, hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

- 1) Berdasarkan tabel 4.11 di atas, variabel *return on asset* (ROA) memperoleh t-hitung sebesar -2,960 dimana $(-2,960 < 2,02108)$ menunjukkan hubungan yang negatif antara *return on asset* dengan struktur modal karena jika *return on asset* tinggi maka struktur modal rendah dan sebaliknya. Nilai signifikan sebesar 0,005 dimana $(0,005 < 0,05)$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap struktur modal **diterima**.
- 2) Berdasarkan tabel 4.11 di atas, variabel *current ratio* (CR) memperoleh t-hitung sebesar -2,197 dimana $(-2,197 < 2,02108)$ menunjukkan hubungan yang negatif antara *current ratio* dengan struktur modal karena jika

current ratio tinggi maka maka struktur modal rendah dan sebaliknya. Nilai signifikan sebesar 0,034 dimana ($0,034 > 0,05$) sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal **diterima**.

- 3) Berdasarkan tabel 4.11 di atas, variabel *size* (SIZE) memperoleh t-hitung sebesar 1,268 dimana ($1,268 < 2,02108$) menunjukkan hubungan yang positif antara *size* dengan struktur modal karena jika *size* tinggi maka struktur modal tinggi dan sebaliknya. Nilai signifikan sebesar 0,102 dimana ($0,212 < 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap struktur modal dengan arah positif. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan *size* berpengaruh positif terhadap struktur modal **ditolak**.
- 4) Berdasarkan 4.11 diatas, variabel *growth* (GROWTH) memperoleh t-hitung sebesar 0,788 dimana ($0,788 < 2,02108$) menunjukkan hubungan yang positif antara *growth* dengan struktur modal karena jika *growth* tinggi maka struktur modal tinggi dan sebaliknya. Nilai signifikan sebesar 0,436 dimana ($0,436 > 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap struktur modal dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang menyatakan *growth* berpengaruh positif terhadap struktur modal **ditolak**.
- 5) Berdasarkan tabel 4.11 diatas, variabel risiko bisnis (DOL) memperoleh t-hitung sebesar 1,185 dimana ($1,185 < 2,02108$) menunjukkan hubungan

yang positif antara risiko bisnis dengan struktur modal karena jika risiko bisnis tinggi maka struktur modal tinggi dan sebaliknya. Nilai signifikan sebesar 0,243 dimana ($0,243 > 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis kelima (H5) yang menyatakan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal **ditolak**.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika variabel *return on asset* berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018, maka hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -4,491 dan memiliki t-hitung sebesar -2,960 dengan nilai signifikan sebesar 0,005. Hal itu menjelaskan jika perusahaan akan mampu mencukupi biaya kegiatan operasional dengan laba dari perusahaan sehingga mengurangi jumlah hutangnya.

Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* mengatakam bahwa perusahaan lebih menyukai dana internal daripada eksternal sehingga perusahaan yang memiliki *return on asset* yang tinggi memungkinkan untuk menggunakan dana internal yaitu laba ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan sehingga tidak memerlukan sumber dana eksternal yaitu hutang untuk kegiatan operasional perusahaannya. Jadi semakin tinggi *return on asset* maka struktur modal perusahaan semakin rendah karena perusahaan akan menekan penggunaan

hutangnya sebab *return on asset* yang tinggi berasal dari laba akan mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lina dan Amir (2018) mengatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap struktur modal dan penelitian yang dilakukan Juliantika dan Dewi (2016) mengatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Namun, tidak sejalan dengan penelitian dilakukan Lasut, dkk (2018) yang mengatakan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

4.4.2. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Struktur Modal

Bedasarkan hasil penelitian menunjukkan jika variabel *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018, maka hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,155 dan memiliki t-hitung sebesar -2,197 dengan nilai signifikan sebesar 0,034. Hal ini menandakan jika *current ratio* yang tinggi mampu melunasi kewajibannya dengan aktiva lancar yang dimilikinya sehingga menekan penggunaan hutang.

Hasil ini sesuai dengan teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan *current ratio* tinggi cenderung menggunakan dana internal daripada dana eksternal (hutang) untuk membiayai kegiatan perusahaan. Jadi semakin tinggi *current ratio* maka semakin rendah struktur modal perusahaan karena dengan *current ratio* yang tinggi membuat perusahaan mampu membayar hutang menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sehingga akan mengurangi

atau menekan penggunaan hutang. *Current ratio* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya dan berkurangnya hutang jangka pendek berakibat menurunnya hutang pada struktur modal.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina dan Amir (2018) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal dan penelitian yang dilakukan Lasut, dkk (2018) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Tetapi, tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Ramadhani (2019) mengatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

4.4.3. Pengaruh *Size* Terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika variabel *size* tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018, Maka hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 7,276 dan memiliki t-hitung sebesar 1,268 dengan nilai signifikan sebesar 0,212. Hal ini menandakan jika besar kecilnya ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Hal ini tidak sejalan dengan teori *pecking order* yang menjelaskan apabila ukuran perusahaan yang besar akan dengan mudah mendapatkan sumber dana eksternal jika penggunaan dana internal tidak memadai, maka akan menggunakan alternatif yaitu dengan hutang. *Size* yang besar atau kecil pasti akan memilih dan menggunakan sumber dana yang aman terlebih dahulu seperti sumber pendanaan dari dalam daripada menggunakan sumber dana eksternal. Jadi, *size* tidak

menjamin kelangsungan hidup perusahaan maupun lancarnya kegiatan operasional perusahaan karena ukuran perusahaan tidak menjamin minat investor maupun kreditor dalam menanamkan dananya ke perusahaan. Semakin tingginya *size* maka struktur modal perusahaan tidak akan berubah dikarenakan perusahaan yang sudah mapan tidak memerlukan sumber dana eksternal atau hutang, sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengambilan struktur modal perusahaan.

Hasil penelitian di atas, sesuai dengan penelitian oleh Lina dan Amir (2018) *size* tidak berpengaruh terhadap struktur modal dan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, dkk (2015) *size* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Handayani, dkk (2018) mengatakan jika *size* berpengaruh positif terhadap struktur modal.

4.4.4. Pengaruh *Growth* Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika variabel *growth* tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018, maka hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan memiliki t-hitung sebesar 0,788 dengan nilai signifikan sebesar 0,436. Hal ini menyebabkan jika sebab besar kecilnya *growth* tidak akan mempengaruhi keputusan terkait struktur modal perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan teori *pecking order* dimana perusahaan akan mengutamakan penggunaan dana dari dalam perusahaan terlebih dahulu. Perusahaan dengan prospek pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya lebih

memilih menggunakan saham untuk mendanai kegiatan perusahaan dengan harapan para pemegang saham atau investor dapat menikmati pertumbuhan tersebut. Dan sebagian perusahaan menggunakan dana eksternal tidak digunakan untuk meningkatkan penjualan akan tetapi untuk melakukan ekspansi (perluasan perusahaan), mengembangkan proyek-proyek baru. Hal tersebut berarti naik turunnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti yang dilakukan oleh Lina dan Amir (2018) mengatakan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap struktur modal serta dilakukan oleh Riyantina (2017) mengatakan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri dan Lestari (2015) mengatakan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap struktur modal.

4.4.5. Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan jika variabel risiko bisnis tidak berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018, maka hipotesis kelima (H5) ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan memiliki t-hitung sebesar 1,185 dengan nilai signifikan sebesar 0,243. Hal ini menandakan jika tinggi rendahnya risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Hal ini tidak sejalan dengan teori *pecking order* yang mengatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan dari dalam dan memakai urutan pertama yaitu laba ditahan. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi belum tentu lebih

memilih menggunakan pendanaan internal perusahaan dibandingkan pendanaan eksternal berupa hutang, sebab perusahaan yang memiliki risiko tinggi namun memiliki kinerja yang baik maka perusahaan tersebut akan tetap dapat menggunakan pendanaan eksternal berupa hutang karena adanya kepercayaan dari kreditur atas reputasi kinerja yang baik tersebut.

Hasil penelitian di atas, sesuai dengan penelitian oleh Mufidah, dkk (2018) menyatakan jika risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal dan penelitian oleh Naur dan Nafi (2018) menyatakan jika risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian oleh Ratri dan Christianti (2017) mengatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

